



Implementasi Penggunaan Istilah Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Dalam Linguistik Historis

Muhammad Iqbal Fuadhi^{1*}, Muflihah², Almar'atul Muttaqiyah³, M. Munazzalrohmi⁴, Herman⁵

Email: fuadhiiqbal@gmail.com ^{1*}, muflihah@uinsa.ac.id ², muttaqiyahmaratul@gmail.com ³,
muhammadmunazzalrohmi@gmail.com ⁴, hermandynamic687@gmail.com ⁵

^{1,2} UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia. ³ IAIN Kediri, Indonesia. ⁴ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. ⁵ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4420>

Article Info

Received: 14th Desember 2024

Revised: 13th March 2025

Accepted: 16th March 2025

Correspondence:

Phone: +6283117452192

Abstract: This research discusses how language continues to evolve along with the development of an era, with terms and vocabulary that did not exist before becoming present. When the Covid-19 pandemic spread worldwide, language underwent a transformation, leading to the emergence of new vocabulary and terms that were previously unfamiliar but became familiar to the public. Because of the continuous communication among humans. Historical linguistics serves as a comparative tool in the context of the historical development of languages, including their linguistic elements. Historical linguistics serves as an analytical tool to address the historical emergence of a language and investigate its relationship with other languages in terms of kinship, examining whether there are similarities within the language 's linguistic context. This research uses a qualitative type of study with a descriptive approach. The research results indicate that the use of Arabic terms during the Covid-19 pandemic corresponds with the conditions that have occurred over time, starting from the time of the Prophet Muhammad, who used the term Tha'un to describe the plague that struck then, followed by the Spanish flu in the 19th century, which was referred to as the Spanish flu pandemic, and in the 21st century, the Covid-19 pandemic, also known as the corona virus.

Keywords: *Linguistics, Covid 19, Arabic Language, Language, Historical.*

PENDAHULUAN

Bahasa terus berjalan berkembang seiring perkembangan suatu zaman dengan istilah-istilah juga kosa kata yang belum ada sebelumnya menjadi ada karena adanya andil komunikasi yang berkelanjutan antar manusia (Hasriani, 2023) sebagai makhluk sosial. istilah dan kosa kata baru muncul secara otomatis bersamaan dengan kebutuhan manusia yang terus berubah juga berkembang ditambah pula kebudayaan terus bertransformasi secara dinamis termasuk pula bahasa komunikasi akan dinamis seiring perkembangan bahasa yang terus berjalan maju ke depan (Ummah, 2019).

Penelitian sejarah bahasa bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan yang ada di antara berbagai bahasa dan merekonstruksi bahasa-bahasa baru yang telah mengurangi bahasa-bahasa pada saat ini. Pengelompokan bahasa dan rekonstruksi protobahasanya biasanya merupakan dasar untuk membuktikan hubungan antara kekerabatan dan keseasalan. Penetapan bahasa

dalam suatu susunan atau protokerabat (*family tree*) dikenal sebagai kelompokan. Selanjutnya, penetapan satuan bahasa sebagai protobentuk dikenal sebagai rekonstruksi protobahasa. Oleh karena itu, pengelompokan dan rekonstruksi memungkinkan untuk menentukan hubungan kekerabatan dan keseasalan sesuai dengan jenjang struktur dan silsilah kekerabatan bahasa (La Ino, 2015).

Bahasa menjadi salah satu aspek yang mengalami transformasi ketika pandemi Covid 19 merebak di seluruh dunia dengan banyak melahirkan kosa kata maupun istilah yang belum dikenal sebelumnya menjadi familiar di telinga masyarakat (Hidayah et al., 2020). Hal tersebut menandakan bahwa dinamika bahasa terus berjalan ke depan sehingga banyak ditemui di sekeliling masyarakat singkatan, istilah, kosa kata, perpaduan kata baru ketika wabah Covid datang yang sebelumnya masih asing bahkan jarang ditemukan dalam keseharian sebelum adanya pandemi Covid 19. Dalam perkembangannya selama

pandemi banyak kosa kata hingga istilah menghiasi ruang publik bahkan digunakan sebagai pengantar interaksi antar manusia di tengah merebaknya pandemi kala itu sebut saja seperti social distancing, pandemi, lockdown dan masih banyak lagi istilah lainnya yang digunakan dalam komunikasi masyarakat. Implikasi dari kemunculan pandemi melahirkan banyak istilah baru untuk menggantikan istilah lama sebagai bagian dari pengembangan terhadap bahasa secara menyeluruh dari hal mendasar hingga kompleks mendorong perubahan elemen-elemen penyusun bahasa termasuk unsur linguistik yang menyertai seperti suara, tata bahasa, makna dan lain sebagainya (Rahman, 2020).

Perkembangan zaman dan waktu mendorong kemunculan beragam istilah untuk selanjutnya dipakai oleh masyarakat dalam konteks komunikasi dengan masyarakat lainnya (Efendi, 2021). Jika merujuk pada pendapat pakar bahasa, Erlinawati bahwa istilah merupakan kata yang diselaraskan dengan konteks tertentu dalam praktiknya serta dapat diambil dari bahasa serapan dengan rujukan makna yang sesuai dengan konteks yang dimaksudkan tersebut. Dalam proses pembentukan kata secara sempurna memerlukan tahapan panjang mulai dari imbuhan kata, perubahan bentuk kata, pengulangan kata, memperpendek kata dan seterusnya. Selain itu pembentukan kata didasarkan pada penerjemahan, pembaharuan dan penyerapan bahasa selain itu faktor penunjang kemunculan kata baru dibentuk dengan melibatkan tataran linguistik sebagai komponen pembentuk dalam susunan suatu kata. Keilmuan tertentu terkadang memakai beragam istilah untuk menggambarkan suatu keadaan, objek yang dimaksudkan supaya ringkas dan mudah dipahami oleh banyak orang. Istilah menjadi alat untuk menggambarkan atau menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan tertentu (Syamsul, 2017).

Kesepakatan memegang peran kunci dalam munculnya kata ataupun istilah baru tanpa adanya kesepakatan istilah maupun kata tersebut tidak dapat digunakan dalam praktik komunikasi, persetujuan pengguna bahasa juga mempengaruhi timbulnya kata baru yang kemudian digunakan oleh elemen masyarakat bahasa Arab pun demikian istilah dan kata juga banyak muncul sama seperti bahasa lainnya (Syamsul, 2017).

Kosa kata tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu sehingga mendorong lahirnya beragam kosa kata baru yang tak pernah ditemukan sebelumnya salah satunya bahasa Arab. Untuk dapat mengembangkan kosa kata dari suatu bahasa dilakukan banyak upaya untuk mewujudkannya dengan (1) penggabungan dari suatu kata yang telah muncul sebelumnya, (2) pembentukan kata baru dengan melibatkan unsur domestik sebagai imbuhan, (3) penyelarasan pemakaian kata di luar bahasa ibu sebagai tiga indikatornya (Nurhuda et al., 2024). Berdasarkan tinjauan makna untuk membangun kosa kata

baru maka perlu menempuh tiga jalan di antaranya : (1) menghadirkan kata terdahulu yang mengandung kemiripan secara makna dengan kata yang muncul saat ini selanjutnya (2) dengan mengubah kata non Arab menjadi kata baru dalam bahasa Arab termasuk juga (3) melalui penerjemahan (Nurhuda et al., 2024)

. Cara lain untuk menghadirkan kata baru Munculnya kosakata baru dalam bahasa Arab sebagian besar disebabkan oleh adanya (1) pemendekan kata, (2) tambahan imbuhan pada kata dan (3) mengarang kata non arab (Syamsul, 2017). Bahasa tentu memiliki rekam jejak sejarah panjang dalam setiap kemunculan dan perkembangannya salah satu kajian dalam ilmu bahasa yang fokus menelaah perkembangan bahasa adalah linguistik historis, bidang kajian kebahasaan ini juga menjadi sarana menelusuri asal-usul bahasa dan relevansinya dengan bahasa lain yang ada sekaligus berkembang hingga saat ini, dengan kajian ini juga dapat melihat proses perubahan bahasa berdasarkan zaman (Widyastuti, 2024). Linguistik historis menjadi alat analisis untuk menjawab aspek sejarah kemunculan dari bahasa tersebut dan menyelidiki hubungannya dengan bahasa lainnya secara kekerabatan apakah terdapat kesamaan dalam bahasa tersebut secara konteks linguistiknya (Lestiyani & Muhyidin, n.d.) Linguistik historis menjadi sarana pembandingan dalam konteks perkembangan sejarah antar bahasa termasuk unsur linguistik di dalamnya, unsur pembentuk bahasa mulai dari kosa kata, tata bahasa maupun komponen linguistik lainnya sehingga mendorong pengkajian terhadap bahasa tersebut melalui identifikasi melalui rangkaian proses perubahan bahasa dari kata, bentuk dan fungsi yang berubah dalam konteks linguistik (Widyastuti, 2024).

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menurut Wahyu Oktavia dan Nur Hayati (2020) dengan judul "Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Corona Virus Disease 2019)". Persamaan penelitian ini sama-sama membahas istilah – istilah. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. pada penelitian sebelumnya menggunakan objek yang terfokus pada ragam istilah pada masa pandemi Covid 19 bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek lebih fokus membahas istilah pada masa pandemi Covid 19 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab (Oktavia & Hayati, 2020). Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Ajat Manjato dkk (2022) dengan judul Istilah-istilah yang muncul pada masa Pandemi Covid 19 . Persamaan dengan penelitian ini juga mengulas berkaitan dengan istilah. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. pada penelitian sebelumnya menggunakan objek yang terfokus pada ragam istilah-istilah pada masa pandemi dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek lebih fokus

membahas istilah pada masa pandemi Covid 19 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab (Manjato et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam menghimpun menghimpun data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan sistematika penuntasan persoalan dengan menjabarkan objek penelitian sesuai dengan fakta – fakta yang muncul sebagaimana adanya. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan kata-kata lisan maupun tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen ataupun bendanya. Data yang didapatkan tidak berupa angka matematis akan tetapi dijabarkan dalam bentuk narasi kata. Peneliti melakukan analisis isi dengan memberikan penjelasan yang diteliti dalam bentuk narasi deskriptif (Sodik & Siyoto, 2015). penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menggali berbagai peristiwa kejadian serta fenomena yang berkaitan dengan hal-hal sosial. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan perilaku yang dapat dilihat menggunakan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mahasiswa timur tengah yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa timur tengah. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari lapangan secara langsung dan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder merupakan tambahan data yang didapatkan melalui dokumen tertulis berupa laporan, buku atau jurnal ilmiah (Sodik & Siyoto, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Sodik & Siyoto, 2015). Pengamatan adalah suatu bentuk kegiatan untuk mendapatkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Sedangkan wawancara adalah kegiatan menghimpun data dengan melakukan tanya jawab kepada objek yang diteliti. Objek yang diteliti adalah mahasiswa asal Timur Tengah yang berkuliah di Al- Azhar dan Sudan. Adapun jumlah mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 3 mahasiswa, sedangkan dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data pendukung melalui dokumen tertulis seperti laporan, jurnal maupun dokumen lainnya berupa foto dan sebagainya (Sodik & Siyoto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wabah Pandemi

Kemunculan wabah sudah datang sejak zaman kenabian tepatnya pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya tha'un menjadi peristiwa penyebaran penyakit menular dan menjangkau seluruh negeri. ulama memiliki

perbedaan pendapat dalam mendefinisikan dan mengklasifikasikan antara tha'un dengan selain tha'un. Tha'un di kalangan sebagian ulama memiliki keserupaan dengan wabah sehingga secara makna dan konteksnya tidak ada perbedaan. Sehingga jika ditarik benang merah maka tha'un merupakan bagian dari wabah dan tidak semua wabah berkonteks tha'un jangkauan wabah jauh lebih besar dari tha'un. Wabah merupakan suatu gejala penyakit dengan penyebaran yang luas dan cepat sehingga mudah menular sedangkan tha'un menjadi istilah bagi penyakit dengan konteks yang lebih mengerucut dan khusus. Suatu penyakit kulit yang mempengaruhi metabolisme tubuh membuat gejala – gejala penyerta muncul seperti muntah, keringat dingin, badan memerah dengan rasa sakit yang luar biasa (Ridho, 2020).

Peristiwa-peristiwa serupa juga terjadi setelah Nabi Muhammad wafat dan berganti kepada para khalifah hingga tercatat dalam perkembangan sejarah islam. dengan jangkauan pembebasan wilayah secara luas oleh kaum muslimin menyebabkan kemarau panjang sebagai bentuk ujian dan menyebabkan meluasnya penyakit dengan menewaskan banyak orang sehingga menjadi musibah bagi kaum muslimin pada abad 6 Masehi dan menjadi wabah tha'un dengan sebutan tha'un „amwas. Dinamakan dengan tha'un amwas karena kemunculan pertama kali wabah tha'un ini adalah di kota Amwas, sebuah kota yang terletak di wilayah Syam (Ridho, 2020).

Di era modern juga pernah terjadi wabah di dunia yang terpusat di Spanyol dengan merebaknya penyakit flu yang membuat banyak orang meninggal. Wabah ini berasal dari pendatang Amerika yang bertugas di Perancis pada 1918. Virus ini tersebar luas hingga mewabah di seluruh Eropa dan menjadi pandemi dunia sehingga disebut sebagai Flu Spanyol (Mukharom & Aravik, 2020). Selain Tha'un dan flu Spanyol, penyakit baru muncul berbasis pada sebaran virus SARS Coronavirus 2 melalui seseorang yang terjangkit dengan indikasi gejala maupun di luar indikasi gejala. Indikasi gejala penderita Covid 19 ditandai dengan kemunculan flu dan infeksi paru sebelum terjangkit Covid 19. Kemunculan awal pandemi Covid 19 bermula dari negara Tiongkok dan Wuhan sebagai episentrum penyebaran Covid 19 ke seluruh dunia. kemunculan Covid terjadi pada awal 2020 dengan ribuan bahkan jutaan orang terinfeksi virus ini hingga menjadi status pandemi di dunia oleh badan kesehatan dunia atau WHO (Efriza, 2021). Istilah pada masa pandemi Covid 19 banyak muncul dalam beragam bentuk dimana istilah tersebut dapat diserap dari bahasa lainnya seperti halnya masker yang digunakan untuk melindungi diri dari paparan virus tersedia dalam banyak bahasa ada قناع dalam bahasa Arab, mask dalam bahasa Inggris dan masker dalam bahasa Indonesia. Selain itu terdapat istilah lainnya yang juga diserap dari bahasa lain seperti virus dalam bahasa Arab فيروس diambil dari bahasa Inggris virus dan bahasa Indonesia virus. Dalam konteks kemunculan

suatu istilah dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor bahasa lain sehingga pemakaian istilah atau kosakata dalam bahasa Inggris dengan maksud menjadikan bahasa tersebut lebih kontemporer serta tidak konvensional seperti sebelumnya sebab adanya istilah baru yang menyertai bahasa tersebut (Anwariyah, 2023).

Perkembangan Bahasa Arab

a. Zaman pasca Islam datang

Bahasa Arab yang menjadi bahasa pengantar Al – Qur'an menjadikan bahasa ini memiliki sisi unik tersendiri dan menjangkau banyak elemen masyarakat khususnya komunitas muslim dan dampak dari bahasa Arab merambah sampai pada hal – hal spiritual juga sebagai perangkat untuk mendalami suatu keilmuan keagamaan bahkan menjadi identitas bagi dunia islam terdeskripsi melalui bahasa Arab (Salim, 2016).

b. Zaman dinasti Umayyah

Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis mendorong meleburnya dua kebudayaan untuk melahirkan kebudayaan baru pada masa dinasti Umayyah termasuk bahasa khususnya bahasa Arab yang mesti dikuasai bahkan menjadi sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh masyarakat sebagai sarana memperlancar proses komunikasi antar masyarakat hingga banyak memunculkan dialek di tengah masyarakat tersebut. Bahasa Arab juga menjadi indikator penentu kelas sosial masyarakat dimana bahasa tersebut banyak digali oleh kalangan masyarakat kelas atas untuk dipelajari sekaligus pembeda dengan kelas sosial lainnya dengan berguru pada kelompok masyarakat yang menguasai bahasa Arab yaitu Arab Badui sesuai dengan bahasa Arab standar (Salim, 2016)

c. Zaman Dinasti Abbasyiah

Dinasti Abbasyiah menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa penting yang membawa pada kemajuan dan pengaruh kuat pada suatu peradaban khususnya islam dan Al Qur'an sebagai anugerah terbesar umat islam termaktub dengan bahasa Arab dan ada keterkaitan kuat antara umat islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang dekat dengan Islam sehingga pentingnya usaha maksimal untuk membuat bahasa tersebut tidak punah atau hilang pada masa Abbasyiah dan menjadikan orang Badui pengajar bahasa Arab. bahasa Amiyah menyebar luas mengalahkan dominasi bahasa fushah sebagai bahasa tutur dan bahasa tulis di kalangan para petinggi negara digunakan sebagai media interaksi dan bertukar informasi bahkan menjangkau ahli tata bahasa yang tidak memilih menggunakan bahasa fushah dan sampailah kehancuran dari bahasa Amiyah maka banyak lahir karya ilmiah yang menyinggung pentingnya penggunaan bahasa resmi sebagai masukan dari ahli bahasa dengan hal itu masyarakat dapat mengakses bahasa Arab cukup menggali melalui karya tulis yang membahas tentang bahasa Arab tanpa harus belajar pada orang badui.

d. Perkembangan bahasa Arab pasca abad 5 Hijriyah

Bhs arab mula nya adalah bahasa resmi dari suatu dinasti kerajaan islam baik mulai dari umayyah hingga abbasyiah akan tetapi ketika dinasti itu beralih menuju seljuk, maka bahasa arab bukan lah lagi bahasa resmi sehingga mereka sudah mulai meninggalkan bahasa arab tersebut, bahasa arab hanya di sebut sebagai bahasa agama dan muncul juga istilah arab fushah yang dimana bhs arab fushah itu berlandaskan al quran dan hadist secara standart nya. Dan semenjak ditinggalkan nya bhs arab oleh masyarakat maka timbul lah masalah yaitu lahn atau kekeliruan dalam berbahasa arab dan membaca al quran Padahal sebelum sebelum nya belum pernah terjadi kecuali oleh orang awam dan orang ajam non arab (Salim, 2016).

e. Zaman kontemporer

Bahasa Arab tidak berkembang pada masa dinasti ustmaniyah dan baru memulai kebangkitan ketika penjajahan merambah tanah Arab tepatnya Mesir oleh Perancis yang mana pada saat itu ilmu pengetahuan menjadi perhatian utama dan mengalami kebangkitan di Eropa dan menular pada pola pikir masyarakat Mesir ke arah yang lebih baik di sana juga berdiri banyak institusi pendidikan dan sarana pendukung pengembangan keilmuan mulai banyak pengajaran keilmuan disampaikan dengan bahasa Arab oleh pengajar asing dari Eropa upaya tersebut berhasil membangkitkan kembali bahasa Arab menjadi bahasa yang memiliki kekuatan bagi kebangkitan umat islam dan muncul banyak pemikiran islam yang lahir berkat upaya yang dilakukan tersebut (Salim, 2016).

Teori makna

Dalam mempelajari suatu bahasa tentu tak lepas dari suatu makna yang terkandung dalam bahasa tersebut, makna menjadi salah satu topik penting yang diulas dalam studi yang berkaitan dengan makna atau semantik. Makna merupakan sebuah hal yang muncul dari lisan serta dapat diproses oleh akal sehingga mendapatkan gambaran akan hal yang diucapkan kemudian diinterpretasikan. Hal ini selaras dengan pendapat Suwandi yang menyatakan bahwa makna merupakan suatu hal yang mengarah pada muatan informasi, pemikiran, gagasan maupun bentuk lainnya sedangkan menurut Kridalaksana suatu rancangan yang muatan isinya merujuk pada makna dan artinya. makna merupakan pengertian yang berkaitan dengan kata yang mengandung maksud di dalamnya. makna dapat dipandang berbeda jika disandingkan dengan ungkapan lisan (Awwiby et al., 2022). Makna akan terus bergerak maju mengalami perkembangan dan perubahan seiring dinamisnya suatu bahasa, dalam studi yang berkaitan dengan makna perubahan itu banyak sekali wujudnya menjadi banyak kategorisasi mulai dengan 1. keterjangkauan makna yang semakin melebar dari spesifik ke hal umum, 2. Penyederhanaan makna yang awalnya banyak makna menjadi fokus pada makna

tertentu, 3. Peningkatan standar pada makna ke arah lebih baik dari sebelumnya, 4. Kemunculan makna baru memiliki tendensi buruk dibandingkan makna yang ada sebelumnya, 5. Pergantian posisi pada indera mendorong terjadinya peralihan suatu makna, 6. Kemunculan pada sifat yang memiliki kecenderungan serupa mendorong terjadinya peralihan makna dan 7. Penggunaan kata lain dan tertentu untuk mendeskripsikan hal yang berkaitan atau serupa merujuk pada objek yang dimaksud (Awwiby et al., 2022).

Menurut Suwandi makna juga akan mengalami perubahan dilatarbelakangi oleh banyak faktor meliputi 1. Faktor bahasa atau linguistik, fonologi, morfologi dan semantik sebagai bagian dalam tataran linguistik menjadi elemen – elemen perubahan pada suatu makna. 2. Faktor historis atau sejarah, perubahan makna secara historis ditinjau dari leksem yang terus berkembang seiring waktu. 3. Faktor sosial kemasyarakatan, berkembangnya leksem di tengah masyarakat memiliki relasi dengan perubahan pada suatu makna. 4. Faktor psikologis, perasaan cemas, takut, menjaga perasaan menjadi aspek kondisi psikologis yang mendorong terjadinya perubahan makna. 5. Faktor kebutuhan istilah baru, masyarakat sebagai pengguna bahasa akan memerlukan kata maupun istilah baru menjadi pendorong terjadinya perubahan pada suatu makna. 6. Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemakaian suatu kata dari sebelumnya berbentuk sederhana tetap dijalankan meskipun secara makna terus berkembang (Rahmasari, 2021). 7. Faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, seperti halnya yang terjadi pada kata yang menjadi pembendaharaan dalam bidang kehidupan atau aktivitas lain (Rohmah et al., 2023). 8. Faktor pengaruh bahasa asing, bahasa asing memberikan banyak pengaruh terhadap perubahan makna yang merujuk pada peminjaman makna. 9. Faktor asosiasi, adanya relasi kata di luar bidang dengan makna suatu kata pada bidang aslinya. 10. Faktor pertukaran respons indera bertalian dengan indera manusia seperti indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman dan indera perasa. 11. Faktor perbedaan respon dalam menggunakan suatu bahasa, adanya nilai yang berbeda pada beberapa kata yang digunakan oleh pengguna bahasa. 12. Faktor penyingkatan kata, ungkapan yang disampaikan secara ringkas akan tetapi masyarakat umum sudah mengetahui maksud maknanya (Awwiby et al., 2022). Terdapat beberapa faktor penyebab perubahan pada makna berdasarkan perspektif Ullman meliputi aspek yang berkaitan dengan bahasa, aspek yang berkaitan dengan sejarah, aspek yang berkaitan dengan sosial, aspek psikis atau kejiwaan, implikasi dari bahasa luar, keperluan akan lahirnya istilah baru. Penyebab terjadinya perubahan bahasa pada saat ini disebabkan terbaginya bahasa inti ke dalam beberapa bahasa dengan memiliki komunitas bahasanya sendiri sehingga seiring

berjalannya waktu terdapat perbedaan antar bahasanya bisa diartikan sebagai disvergensi (Ilmiatun, 2022).

Faktor bahasa

Aspek bahasa memiliki perubahan di dalamnya seperti kata yang sering digunakan, kata yang dikelompokkan berdasarkan bidangnya, perubahan pada kata yang berindikator sama. Sebagai instrumen yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan suatu ide dan dapat dipahami oleh lawan bicara dari pesan yang disampaikan bahasa akan terus mengalami perkembangan seiring adanya aktivitas manusia tak terkecuali fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan leksikon sebagai elemen linguistik juga ikut mengalami perkembangan.. dengan beberapa sifat yang melatarbelakangi bahasa dengan kedinamisannya Fromklin dalam Jendra mengatakan Seiring berjalannya waktu suatu bahasa akan mengalami perubahan dan pelambatan perubahan pada suatu bahasa mempermudah pengguna bahasa untuk menguasai bahasa pertama tanpa harus belajar bahasa tersebut secara berjenjang (Ilmiatun, 2022). Faktor historis

Perjalanan dari suatu bahasa tak bisa dilepaskan dari unsur historis karena bersifat turunan diwariskan dari satu generasi ke generasi setelahnya, perubahan makna dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh beberapa aspek dan jika diperinci meliputi konsep ilmu yang terus dinamis dan berkembang kemudian adanya aturan dari lembaga yang memiliki wewenang akan hal tersebut serta ide terus berkembang dan objek yang dimaknai. Perubahan makna pada suatu bahasa jika ditelaah kembali dikelompokkan menjadi tiga kelompok seperti objek benda mengalami perubahan akan tetapi lafalnya sama seperti yang ada sebelumnya, adanya perubahan sikap pada manusia terhadap sesuatu, pengetahuan manusia yang bertambah dan mengubah cara pandangnya terhadap sesuatu. Jika dilihat dalam contoh terdapat perubahan makna pada kata *كُتِبَ* dalam bahasa arab yang sebelumnya tidak memakai istilah yang digunakan saat ini.

a. Faktor sosial budaya

Salah satu hal yang membuat suatu bahasa mengalami pergeseran suatu makna didorong adanya latar belakang sosial budaya di kalangan masyarakat. Makna dari suatu kata dapat meluas dan menyempit bergantung pada kondisi sosial yang ada di masyarakat seperti ditunjukkan dalam contoh pada mulanya *السيارة* berarti kumpulan orang yang melakukan perjalanan akan tetapi pada situasi saat ini makna dari kata tersebut berubah menjadi mobil (Ilmiatun, 2022). Bahasa Arab mengalami variasi dalam dialek, kosakata, dan komunikasi di berbagai negara. Ini relevan dengan konsep adaptasi istilah selama pandemi, di mana istilah-istilah baru muncul dalam berbagai dialek. Interaksi budaya memainkan peran sentral dalam membentuk variasi ini. Misalnya istilah untuk "kerupuk" atau "buah" yang berbeda di Yaman, Mesir, Sudan, dan UEA. Contoh istilah untuk "Kerupuk" yaitu *لُفَاة رَقِيقَة* (Yaman), *مَقْرَمَشَة* شرائح مقرمشة

(Mesir), قرقفان (Sudan), رقائق مفرشة (UEA) (Ainur R. S. & M. Sugianto, 2024). Bahasa dan dialek mencerminkan identitas budaya dan sosial. Ini dapat digunakan untuk membahas bagaimana istilah-istilah pandemi tidak hanya mengalami adaptasi linguistik, tetapi juga memiliki dampak sosial di berbagai komunitas Arab (Alif C. S., Nurmayahati M. P., & Ahmad Nahid S., 2024).

b. Faktor majunya IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat merubah makna dari suatu kata yang sederhana berdasarkan waktu. makna lama akan tetap digunakan meskipun lahir suatu makna baru pada bidang tersebut dengan perspektif baru (Rustanti, 2022). Misalnya dalam konteks keilmuan sastra dimana kata dirangkai menjadi sebuah bacaan setelah itu menjadi buku dengan isi yang bermutu juga berkualitas kemudian diproses kembali menjadi karya kreatif (Ilmiatun, 2022). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan kata serta istilah baru. Untuk menyesuakannya dalam bahasa Arab, terdapat lima cara pembentukan: qiyâs (penciptaan berdasarkan kaidah), isytiqâq (pemanfaatan wazan), penerjemahan, penyerapan (ta'rib dan tadhkhil), serta akronim/penyingkatan (Syamsul Hadi, 2017).

c. Faktor kebutuhan kata ataupun istilah baru

Peradaban yang terus berkembang mendorong perlunya kata baru dalam suatu bahasa identitas menjadi penanda untuk mempermudah manusia mengenali sesuatu yang baru (Hakami et al., 2023). Bahasa Arab berusaha untuk tetap menjaga bahasa yang sebelumnya tidak populer di masyarakat misalnya ditemui pada perangkat komputer muncul istilah baru yang tidak sama dengan aslinya seperti نافذة

Dimaknai windows ataupun فأرة dimaknai Mouse ditambah ملف dimaknai file. Penyebutan makna baru tersebut muncul sesuai dengan kebutuhan manusia (Ilmiatun, 2022).

d. Faktor penutur bahasa

Leksem mengalami perubahan pada hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan disebabkan oleh para penutur bahasa tersebut. Aurat mengalami perubahan makna yang awalnya anggota badan yang wajib ditutup menjadi hal yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain jika aurat diperlihatkan akan menimbulkan rasa malu pada pelakunya. Setelah itu aurat mengalami perubahan makna kembali menjadi salah satu bagian tubuh jika diperlihatkan menjadi tidak pantas atau baik karena pendapat para pengguna bahasa (Ilmiatun, 2022).

e. Faktor bahasa asing

Posisi bahasa asing sangat mempengaruhi makna suatu bahasa. Bahasa luar turut diserap masuk menjadi bahasa ibu secara terus menerus seiring dengan berkembangnya globalisasi. الصحابة Salah satu kata dari bahasa Arab yang diserap oleh bahasa Indonesia dimaknai oleh Louwis Ma'luf sebagai seorang muslim yang pernah berpapasan dengan nabi dan berteman lama dengannya.

Kata tersebut diakuisisi menjadi bahasa Indonesia dan dinamai sahabat yang bermakna kawan atau rekan. Tidak ada aturan yang mengatur bahwa sahabat harus hidup bersama nabi. Dalam bahasa Indonesia sahabat diartikan sebagai relasi antar teman tanpa ada hubungan dengan Nabi SAW (Ilmiatun, 2022)

Istilah yang muncul pada masa Pandemi Covid 19.

Untuk menggambarkan suatu kondisi yang terjadi sering sekali masyarakat menggunakan ragam istilah dalam interaksi maupun komunikasi dengan kelompoknya. Selama merebaknya wabah Covid 19 banyak ditemukan istilah baru berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, sosial dan sebagainya, istilah ini muncul secara spesifik bersamaan dengan adanya pandemi dan memiliki makna sesuai dengan konteks kemunculan pandemi khususnya dalam bahasa Arab (Guillén et al., 2020)

فيروس كورونا Coronavirus, Virus Corona

Istilah ini muncul untuk menunjukkan virus yang merebak di dunia sehingga menjadi pandemi sekaligus menyebabkan penyakit Covid 19 yang pertama kali muncul dari salah satu kota di Tiongkok Wuhan pada 2019 19 كوفيد Covid 19

Istilah ini muncul sebagai singkatan dari "Coronavirus Disease 2019" penggunaan istilah ini mengacu pada penyakit baru yang muncul disebabkan merebaknya virus corona

التعليم البعدي Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran Jarak Jauh merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang saling terpisah antara pendidik dan peserta didik. peserta didik mengolah informasi dan menjalankan proses belajar tanpa bertumpu pada penjelasan pendidik dengan mengembangkan hal tersebut secara mandiri tanpa menunggu instruksi pendidik.

الإغلاق Lockdown

Merupakan istilah untuk menunjukkan adanya pembatasan aktivitas penduduk atau masyarakat di suatu tempat untuk meminimalisasi penyebaran virus corona dengan menutup semua jalur perjalanan baik masuk dan keluar.

التباعد الاجتماعي Pembatasan sosial (Social distancing)

Istilah ini adalah situasi adanya penyempitan mobilitas masyarakat dengan tidak bergerombol ketika berada di tempat umum dan menjaga jarak aman antar individu dengan kisaran 2 meter untuk menghindari paparan dan penularan virus corona.

القناع masker

Istilah ini dipakai untuk menunjukkan pada benda yang memiliki kegunaan melindungi diri dari penyebaran virus

واقي الوجه Face Shield

Istilah ini dipakai untuk menunjukkan suatu benda yang digunakan untuk melindungi area wajah dari penyebaran virus

جائحة Pandemi

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi wabah penyakit menular yang sudah meluas di seluruh dunia baik lingkup negara hingga benua

الحجر الصحي Karantina

Istilah ini digunakan sebagai penanda pembatasan aktivitas dengan isolasi untuk mencegah penyebaran virus berlaku bagi penderita penyakit dan wilayah penyebaran wabah

تباعده الشخصي Physical distancing

Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu upaya menjaga jarak fisik untuk membatasi penyebaran virus

اللقاح vaccine

Istilah ini digunakan untuk menjelaskan zat yang memiliki kegunaan untuk membentuk kekebalan pada tubuh dengan tujuan mencegah penyakit.

فيروس virus

Istilah ini dipakai untuk mendeskripsikan kuman yang dapat menginfeksi seseorang apabila terpapar dan membuat seseorang sakit.

Pandemi memengaruhi perkembangan bahasa dan menunjukkan bagaimana bahasa Arab merespons perubahan sosial melalui penciptaan atau adaptasi istilah baru seperti عزل ذاتي (isolasi mandiri), إغلاق (lockdown), تباعد اجتماعي (social distancing), and واقى الوجه (face shield) (Junaedi & Ahmad Talkhi, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah bahasa Arab pada masa pandemi Covid 19 adalah sesuai dengan keadaan yang terjadi dari masa ke masa dimulai dari zaman Rasulullah yang menggunakan istilah Tha'un yang melanda saat itu kemudian pada masa abad 19 terjadilah penyakit flu di Spanyol kemudian diistilahkan dengan wabah flu Spanyol kemudian di abad 21 terjadilah pandemi Covid 19 atau disebut dengan virus Corona. Adapun istilah yang digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah mulai dari virus Corona, Covid 19, Pembelajaran Jarak Jauh, lockdown, physical distancing, social distancing, masker, vaksin, virus, karantina, pelindung wajah, pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwariyah. (2023). Akronim, Singkatan, dan Istilah di Masa Pandemi Covid-19. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 24–45. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.899>

Awwibiy, M. W., Karyani, K., & Rahmawati, R. D. (2022).

Perubahan Makna Dalam Berita AraB aljazeera.net. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 4(1), 482–493. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v4i1.2491>

Efendi, B. (2021). Dinamika komunikasi (telaah atas sejarah, perkembangan dan pengaruhnya terhadap teknologi kontemporer). *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 14(2), 236–264.

Efriza. (2021). Covid-19. *BRMJ: Baiturrahmah Medical Journal*, 1(1), 60–68.

Guillén, G., Sawin, T., & Avineri, N. (2020). Zooming out of the crisis: Language and human collaboration. *Foreign Language Annals*, 53(2), 320–328. <https://doi.org/10.1111/flan.12459>

Hakami, F., Kalimatun Nabil, M., Ramadhany, M., Zikra, L., & Khoiri Rahman, S. (2023). Transformasi Makna Kata Serapan Bahasa Arab Pada Bahasa Indonesia Dalam Istilah Agama Islam dari Aspek Bahasa dan Budayanya. *Riyahuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.22236/jpba/3113330>

Hasriani. (2023). *Ragam Slang Dalam Komunikasi Digital*.

Hidayah, N., Almakassary, R., Nurbaya, N., Nasrullah, A., Yunifa, P., & Rahayu, K. R. (2020). *Berdansa dengan Kematian: Narasi Survival, Solidaritas, dan Kebijakan di Pandemi Covid-19* (Issue 12).

Ilmiatun, N. J. (2022). Perkembangan Makna Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 133–143. <https://doi.org/10.15548/diwan.v14i2.826>

Lestiyani, A. P., & Muhyidin, A. (n.d.). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Serang Dan Bugis Bone : Kajian Linguistik Historis Komparatif*. 7(1), 131–139.

Manjato, A., Yuniati, I., Atmaja, L. K., & Sugianto. (2022). Istilah-Istilah Yang Muncul Pada Masa Pandemi Covid 19. *Lateralisasi*, 10(01), 89–102.

Mukharom, M., & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>

Nurhuda, Z., Absar, U., Suparno, D., & Mubarak, Y. (2024). Morphosemantics in Arabic Terms in the Covid-19 Pandemic Period. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 657. <https://doi.org/10.30998/scope.v8i2.17560>

Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>

Rahman, A. (2020). Keberterimaan Istilah-Istilah Di Masa Pandemi Covid-19 (The Acceptability of The Terms in Pandemi Covid-19 Periode). *Bidar*, 10(2), 68–82.

- Rahmasari, H. (2021). Penggunaan Media Youtube sebagai Solusi Media Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 23–41. <https://doi.org/10.18196/mht.v3i1.11362>
- Ridho, M. R. (2020). Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7786>
- Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>
- Rustanti, N. (2022). Penggunaan Dua Media Daring dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.22146/jla.74116>
- Salim, L. (2016). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Sastra Arab. *Jurnal Diwan*, vol 4/no 2, 77–90.
- Sodik, & Siyoto. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 83–84.
- Syamsul, H. (2017). Pembentukan Kata dan Istilah Baru dalam Bahasa Arab Modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 153–173.
- Ummah, M. S. (2019). Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Produk Budaya dan Bagian Dari Bahasa Austronesia : Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 1–13.